

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Data angka kejadian prolapsuri uteri di desa Tanjungrejo ditemukan pada bulan Januari ditemukan 10 kasus, pada bulan Pebruari 8 kasus, pada bulan Maret 9 kasus, pada bulan April 6 kasus, pada bulan Mei 4 kasus, pada bulan Juni 5 kasus. Dari data tersebut perlu adanya pencegahan dengan cara memberikan edukasi kepada peternak dalam hal perawatannya , antara lain :

- a. Membuat desain lantai kandang yang tidak terlalu miring.
- b. Ternak di Exercise (diumbar)
- c. Kontrol management pakan sehingga ternak yang bunting tidak mengalami kegemukan.
- d. Jangan memelihara ternak yang pernah mengalami kejadian prolaps vagina atau rektal pada saat bunting.

Berikut adalah gambar sapi pasca penanganan prolapsus uteri, peternak melaporkan dengan cara menelepon petugas bahwa indukan sapi potong yang dimilikinya mengalami kasus prolapsus uteri pasca melahirkan. Menurut pemiliknya, ini merupakan kebuntigan yang ketiga. Selama dalam masa pertumbuhan sampai masa kebuntingan, indukan sapi tersebut selalu dikandangkan. Jadi secara otomatis, untuk semua aktifitas indukan sapi dilakukan dikandang dari mulai pemeberian pakan sampai dalam proses pengeluaran feses. Sesaat sebelum partus, induk terus merejan dan ditempatkan pada lantai pijakan miring. Proses kelahiran berlangsung secara normal, namun setelah beberapa jam pasca partus uterus keluar dan menggantung.



Gambar 2. Hasil akhir setelah proses penjahitan

4.2. Pembahasan

Dari pemeriksaan klinis yang ditemukan, indukan sapi hanya berbaring dan tampak kelelahan pasca partus serta uterus sudah keluar dari rongga abdomen dan menggantung, uterus sudah terpisah dari selaput fetus namun kondisi uterus sangatlah kotor dan bercampur dengan tanah sehingga terjadi oedematous atau pembesaran bentuk uterus. Prolapsus uteri adalah suatu kondisi keluarnya uterus karena adanya tekanan yang mendorong ke luar tubuh melalui liang vagina dan terjadi karena ketidakmampuan atau kelemahan jaringan ikat dan muskulus untuk menopang uterus (Azawi, 2012).



Gambar 3. Uterus menggantung keluar di vulva

Untuk penanganan yang dilakukan pada kasus prolapsus uteri ini adalah dengan penjahitan vulva menggunakan pola jahitan pursestring, langkah pertama yaitu dengan membersihkan kotoran yang menempel dan mencuci uterus yang sudah terkontaminasi dengan air sampai bersih.



Gambar 4. Proses membersihkan kotoran

Kemudian dilakukan reposisi secara hati-hati dengan melakukan palpasi dan mendorong uterus ke dalam rongga abdomen. Pendorongan uterus ini dilakukan dengan mengikuti proses perejanan induk sapi tersebut. Jika induk tidak merejan, maka pendorongan dilakukan, tetapi jika induk merejan maka uterus ditahan sehingga tidak keluar. Setelah uterus kembali ke dalam rongga abdomen, obat dimasukkan intra uterus melalui vulva yaitu colibact bolus yang merupakan kombinasi sulfadiazine dan trimethoprim yang diindikasikan untuk melindungi uterus terhadap infeksi bakteri akibat dari prolapsus uteri.



Gambar 5. Proses memasukkan uterus



Gambar 6. Proses pendorongan uterus



Gambar 7. Proses penjahitan

Kemudian vulva dijahit dengan menggunakan benang silk dengan ukuran 1/0 untuk mencegah uterus keluar kembali. Sebelum dilakukan proses penjahitan, dilakukan epidural anestesi menggunakan lidocaine satu ampule untuk mengurangi efek merejan pada hewan. Penjahitan luka yang dilakukan di lapangan adalah dengan pola purestring, karena teknik jahitan ini dapat dilakukan dengan cepat.



Gambar 8. Benang Silk 1/0

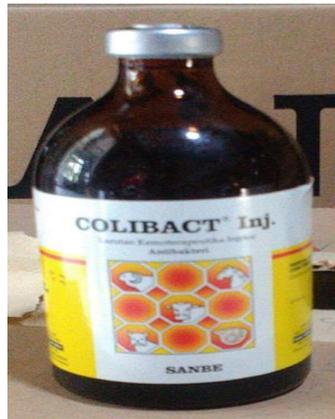
Metode penanganan prolapsus uteri yang dilakukan di lapangan sesuai yang dilakukan dalam penelitian Parmar et al., (2016) yaitu pertama pencucian uterus yang keluar dengan menggunakan air bersih, kemudian reposisi ke dalam rongga abdomen dan dijahit secara melingkar untuk menghindari uterus keluar kembali.

Selanjutnya, indukan sapi tersebut diberi penanganan secara medis yaitu dengan cara injeksi intra muscular (IM) Biosan TP 8 ml untuk menstimulasi tubuh secara umum terutama pada tonus otot karena kelemahan setelah melahirkan.



Gambar 9. Biosan TP

Selanjutnya pemberian antibiotik Colibact Inj. 8ml yang bertujuan agar tidak terjadi infeksi pada saluran pencernaan dan saluran kemih pada induk sapi potong tersebut.



Gambar 10. Colibact Inj.

Dexamethasone 5ml intramuskular diberikan untuk mengobati inflamasi yang terjadi, dexamethason merupakan salah satu obat kortikosteroid yang masuk ke dalam kelompok glukokortikoid sintetik yang memiliki efek anti inflamasi dan immunosupresif, pemberian dexamethason tidak dapat diberikan secara berlebihan karena dapat menurunkan kinerja hepar bahkan dapat merusak hepar (Indayani et al, 2015).



Gambar 11. Glucortin-20

Pemberian multivitamin ADE 6ml intramuskular diberikan untuk memperbaiki sistem imun dan memperbaiki sel-sel yang rusak khususnya pada sistem reproduksi. Metabolit vitamin A berpengaruh pada pertumbuhan folikel ovarium, lingkungan uterus dan maturasi oosit (Schweigert dan Zucker, 1988). Defisiensi vitamin A mempunyai pengaruh langsung terhadap struktur dan fungsi kelenjar-kelenjar pituitary, gonad dan uterus. Fungsi vitamin E adalah sebagai antioksidan intrasellular yang dapat mempertahankan integritas membran fosfolipid (Surai, 1999). Defisiensi vitamin E dapat menyebabkan rusaknya membran sel dan mengganggu proses sintesis steroid, prostaglandin, motilitas sperma dan perkembangan embrio, termasuk didalamnya retensi membran fetus (Pradhan dan Nakagoshi, 2008). Fungsi vitamin D pada ternak sapi adalah untuk memperkuat tulang karena vitamin D membantu penyerapan kalsium oleh tubuh.



Gambar 12. Vitol-140

Setelah itu, kontrol dilakukan pada minggu pertama setelah penanganan, dan hasilnya bekas jahitan pada vulva tidak ditemukan infeksi, vulva tidak menonjol. Indukan sudah melakukan aktifitas normal dan nafsu makan baik, tidak menunjukkan

gejala kelemahan. Sehingga pertimbangan untuk melepaskan jahitan dilakukan karena jahitan vulva sudah mengering.

Untuk menghindari indukan sapi mengalami prolapsus uteri pada saat bunting, sebaiknya peternak memperhatikan pemberian pakan yang teratur untuk menghindari obesitas, exercise dan tidak selalu dikandangkan, serta penempatan indukan pada bidang kemiringan 5cm dibelakang sapi (Ratnawati et al., 2007). Penanganan prolapsus uteri segera dan tepat sangat diperlukan untuk menghindari komplikasi serius yang dapat mempengaruhi infeksi uterus, infertilitas dan kematian akibat septicemia (Abdullah, 2014).